

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara *Megabiodiversity* di dunia yang kaya akan sumberdaya hayati. Kekayaan sumber daya tumbuhan di negara Indonesia ini meliputi 30.000 spesies dari total 40.000 spesies tumbuhan yang ada di dunia (Safitri dkk, 2015). Tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber makanan, rempah-rempah, daya dukung pendidikan, ekonomi, hiasan dan bahkan sebagai pengobatan penyakit. Ilmu yang menggambarkan interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang berada di lingkungan dengan melibatkan sistem kebudayaan disebut dengan Etnobotani (Waluyo, 2009 dalam Anggraeni 2013). Interaksi manusia dengan tumbuhan tersebut akhirnya menghasilkan pengetahuan masyarakat yang dikenal dengan pengetahuan lokal. Pengetahuan ini diperoleh dari pengalaman secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Ada beberapa alasan bahwa pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional perlu dijaga kelestariannya. Alasan pertama karena di Indonesia pengetahuan lokal tersebut telah menjadi warisan leluhur sejak zaman dahulu. Selain itu penemuan bahan dasar obat-obatan dari tanaman telah berkembang sangat pesat. Alasan lain bahwa faktanya Indonesia memiliki 30.000 spesies tanaman dimana 940 spesies diantaranya merupakan tanaman yang berkhasiat obat (Muttaqin dkk, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin terbangun dengan baik. Meskipun begitu, sebagian besar masyarakat masih belum benar-benar meninggalkan cara pengobatan tradisional yang telah menjadi warisan leluhur. Hal tersebut terbukti dengan adanya riset Badan Litbang Kesehatan (2010) yang menunjukkan bahwa 49,53% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional, baik untuk menjaga kesehatan maupun dalam hal pengobatan karena sakit. Sekitar 95,6% masyarakat Indonesia menyatakan manfaat mengkonsumsi obat tradisional.

Selain itu pada Riset Kesehatan Dasar (2010) menunjukkan bahwa 55,3% masyarakat telah mengkonsumsi obat tradisional dalam bentuk cairan. Sementara 44,7% lainnya mengkonsumsi obat tradisional dalam bentuk rajangan, pil, kapsul, maupun tablet.

Tradisi memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional masih terpelihara sampai saat ini, salah satunya berada di pulau Jawa. yang mana Jawa merupakan wilayah Nusantara yang masih sangat menjaga warisan leluhur. Tradisi meracik dan meramu tanaman sebagai obat tradisional sudah ada sejak kerajaan Hindu di Jawa. Relief Candi Borobudur yang dibuat pada tahun 772 M telah menggambarkan kebiasaan meracik dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti lainnya adalah penemuan Prasasti Madawapura dari peninggalan kerajaan Majapahit yang menyebut adanya profesi tukang meracik jamu yang disebut *Acaraki*. Setelah mengenal tulisan, bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya Usada Lontar di Bali yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno (Djojo Saputro, 2012 dalam Mulyani dkk, 2016). Selain Usada Lontar di Bali tersebut, juga telah ditemukan dalam naskah *Bhomakawya*, *Sumanasantaka*, *Gatotkaca Sraya* dibuat oleh Mpu Panuluh, seorang Resi yang hidup pada masa kerajaan Kediri dalam pemerintahan Jayabaya sekitar tahun 1130-1157 M, *Kidung Sunda*, serta naskah *Serat Centhini* sekitar tahun 1814 M. Sedang pada tahun 1167 M sebuah buku yang berjudul *Historia naturalist et Medica Indiae* yang dikarang oleh seorang penjajah Eropa yang bernama Yacobus Bontinus. Buku tersebut telah berisi deskripsi serta pemanfaatan 60 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional (Sudrajat Susan, 2016).

Adapun penelitian mengenai studi etnobotani tanaman obat sebelumnya sudah pernah dilakukan di Desa Paciran Kabupaten Lamongan oleh Holi ichda wahyuni (2015), yang mana dalam penelitian tersebut telah ditemukan 58 spesies tanaman obat dari 21 famili. Tanaman obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat dalam mengatasi beberapa penyakit berasal dari famili Zingiberaeae seperti kunyit, jahe, kencur, dan lengkuas. Sedangkan cara dalam pemanfaatannya masyarakat desa Paciran Lamongan lebih sering dengan cara direbus kemudian diminum.

Selain Masyarakat desa Paciran Kabupaten Lamongan, ada alah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional, yaitu masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro. Yang mana merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Baureno, tepatnya di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan dokumen Pemerintahan Kabupaten Bojonegoro tahun 2018 Desa Bumiayu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bojonegoro paling timur yang berdekatan dengan Kabupaten Lamongan. Keadaan Topografi bagian selatan didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit, sedangkan pada bagian utara, dataran rendah yang berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo yang merupakan daerah yang subur sehingga sangat berpotensi untuk pertumbuhan berbagai jenis tanaman (<http://www.bojonegorokab.go.id/geografi>).

Berdasarkan data hasil survei awal dan wawancara dengan beberapa pemuka desa Bumiayu, yang mana masyarakat desa setempat masih sangat kental dengan budaya-budaya warisan leluhur seperti masih melaksanakan seni budaya Ludruk, Campursari, dan Tayub ( tarian yang dilakukan oleh penari perempuan dengan diiringi gamelan jawa). Selain itu desa Bumiayu juga telah memiliki ritual budaya, hal tersebut terbukti dengan adanya acara *Slametan*; *slametan tiron* (hari lahir), *slametan tingkeban* (syukuran kehamilan), *brokohan* (syukuran melahirkan), *wiwit* (syukuran atas hasil pertanian dengan membuat makanan khusus dengan sayur daun mengkudu ditaburi parutan kelapa yang udah dibumbui) , *malem suroan* (menyambut tahun baru), *sepasar* (syukuran anak bayi yang sudah berusia 40 hari ataupun pengantin yang usiapernikahannya sudah 40hari). Selain melestarikan budaya leluhur dalam hal “*Slametan*” dengan berbagai macam nama dan ritual, Desa Bumiayu juga masih merawat tradisi dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional, seperti dengan adanya pemanfaatan tanaman kunyit sebagai penurun panas, daun sirih digunakan untuk keputihan dan pepaya gantung digunakan sebagai obat paru-paru, dan penggunaan tanaman yodium sebagai obat pengering luka. Selain itu menurut Ibu Fatimah salah satu tokoh masyarakat di Dusun Panas Desa Bumiayu bahwa ada salah satu contoh kepercayaan masyarakat yang dinilai metafisis mengenai

cara pemanfaatan suatu tanaman obat, yaitu mengenai kekuatan batin seorang ibu kepada anak yang diyakini mampu lebih memaksimalkan khasiat suatu tanaman. Misalnya pada tanaman *mlandingan* atau pete cina yang dimanfaatkan untuk mengobati luka, yang mana jika daun muda tanaman pete cina (*Long mlandingan*) tersebut dikunyah oleh seorang ibu kemudian ditempelkan pada bagian luar tubuh anak yang terluka menurut masyarakat akan jauh lebih mujarab dibandingkan dengan cara ditumbuk. Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Holi (2015) mengatakan bahwa pemanfaatan-pemanfaatan tanaman obat tersebut biasanya hanya sebatas penyampaian dari para orang tua, kakek nenek, ataupun orang-orang terdahulu yang diwariskan melalui lisan secara turun-temurun dalam keluarga.

Pengetahuan lokal dikhawatirkan akan cepat tergerus seiring adanya perkembangan teknologi, karena hal tersebut menyebabkan manusia terbiasa memilih cara-cara yang praktis dan mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam memilih solusi untuk sehat, ada kecenderungan untuk menggunakan obat-obatan yang bisa diperoleh secara instan, dan banyak tersedia di apotek ataupun toko-toko obat lainnya. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dan pelestarian tanaman obat, maka perlu dilakukan sebuah penelitian etnobotani yang mendeskripsikan budaya pemanfaatan tanaman obat, ataupun mendokumentasikan budaya masyarakat dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional melalui dokumen penelitian ilmiah. Selain itu penelitian etnobotani dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Yang mana dalam bidang kesehatan studi ini mampu memberikan kontribusi pengobatan dalam rangka meningkatkan taraf kesehatan. Di bidang pendidikan, studi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar disekolah-sekolah yaitu dalam bentuk herbarium tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tersebut. Tentu, studi etnobotani ini dapat dikembangkan lagi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan juga teknologi.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi etnobotani tanaman obat ini dilakukan di beberapa dusun yang berada di Desa Bumiayu kabupaten Bojonegoro.
2. Narasumber pada studi etnobotani tanaman obat ini adalah masyarakat desa Bumiayu yang ditentukan dengan teknik *snowball* dan *purposive sampling*.
3. Penelitian ini akan mengamati aktivitas masyarakat desa Bumiayu dalam memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional, melalui pengetahuan lokal masyarakat berdasarkan kepercayaan yang diperoleh dari orang tua terdahulu maupun kesadaran yang muncul dari dalam diri setiap masyarakat desa Bumiayu untuk mencari kebenaran mengenai macam-macam tanaman yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja spesies dan organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana cara masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional?
3. Bagaimana cara masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro memperoleh tanaman sebagai bahan dasar pembuatan obat tradisional?
4. Bagaimana cara pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro?
5. Bagaimana bentuk media pembelajaran herbarium yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro ?
6. Bagaimana bentuk media informasi bagi masyarakat yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan spesies dan organ tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional?
3. Untuk mendeskripsikan cara masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional?
4. Untuk mendeskripsikan cara pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro
5. Untuk mendeskripsikan bentuk media pembelajaran dari hasil penelitian tentang studi Etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro.
6. Untuk mendeskripsikan bentuk media informasi bagi masyarakat yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada pendidikan formal maupun non-formal tentang khasiat dan karakteristik botani tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Bumiayu Kabupaten Bojonegoro.
3. Dapat dijadikan sebagai dokumen yang berisi tentang etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro, dalam upaya menjaga warisan budaya luhur dan kelestarian tanaman obat.